

Pengelolaan Koleksi Di Museum Sri Baduga Bandung Guna Memenuhi Instrumen Standarisasi Museum

**Aulianisa Ramadani Mentari Awani¹⁾, Resa Restu Pauji²⁾, Irdan
Hildansyah³⁾**

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: aulianisaawani@gmail.com¹⁾, restupauji@uinsgd.ac.id²⁾
irdan.hildansyah@uinsgd.ac.id³⁾

Diterima: 22 Maret 2024. Diterbitkan: 30 Juni 2024.

Abstract

Collection management activities will definitely be carried out by several institutions, for example museums. One of them is Sri Baduga Bandung Museum as a place to store several historical relics and cultural heritage, especially West Java. The museum will make several efforts in the process of procuring its collection and maintaining the collection so that it remains well maintained and maintained over time. The aim of this research is to find out that the collection management carried out at the Sri Bandung Museum in Bandung is in accordance with the museum standardization instruments. Includes the collection procurement process, collection recording process, collection maintenance, collection storage, and collection lending. Therefore, we conducted qualitative research, descriptive research, and accompanied by interviews. The results of this research show that the management of the Sri Baduga Museum Bandung collection is good in all the series of process efforts that have been carried out.

Keywords: *Collection, Management, Sri Baduga Museum*

Abstrak

Kegiatan pengelolaan koleksi pasti akan dilakukan beberapa lembaga, contohnya museum. Salah satunya yaitu Museum Sri Baduga Bandung sebagai tempat menyimpan beberapa peninggalan-peninggalan sejarah dan warisan budaya khususnya Jawa Barat. Museum akan melakukan beberapa upaya-upaya untuk proses pengadaan koleksinya hingga proses pemeliharaan koleksi tersebut agar tetap terawat dan terjaga tak lekang oleh waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa pengelolaan koleksi yang dilakukan

pada Museum Sri Baduga Bandung sesuai dengan instrumen standarisasi museum. Meliputi proses pengadaan koleksi, proses pencatatan koleksi, pemeliharaan koleksi, penyimpanan koleksi, dan peminjaman koleksi. Oleh karena itu kita melakukan penelitian kualitatif, penelitian deskriptif, dan disertai dengan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi Museum Sri Baduga Bandung baik dalam seluruh rangkaian upaya-upaya proses yang telah dilakukannya.

Kata Kunci: Koleksi, Pengelolaan, Museum Sri Baduga.

PENDAHULUAN

Pengelolaan koleksi di Museum Sri Baduga Bandung akan menjadi topik dalam artikel ini, yang akan menunjukkan upaya-upaya museum untuk memenuhi instrumen standarisasi museum. Karena Museum Sri Baduga Bandung merupakan destinasi wisata edukatif yang terkenal di Kota Bandung. Dengan ciri khas bahwa Museum Sri Baduga Bandung ini sebagai museum yang menyimpan peninggalan-peninggalan warisan sejarah dan budaya khususnya Jawa Barat (Nur Hasya & Nugraha Asyahidda, 2019).

Beberapa koleksi di Museum Sri Baduga Bandung ini seperti artefak-artefak, bersejarah, seni rupa serta dokumentasi budaya. Koleksi di dalamnya bukan berarti hanya sebagai benda usang belaka, lebih dari itu peninggalan-peninggalan tersebut memancarkan energinya sebagai benda-benda yang bersejarah dan sebagai sebagai benda antik yang bernilai tinggi. Ciri khas yang menarik dari Museum Sri Baduga Bandung ini juga terdapat pada bentuk arsitektur museum yang menyerupai rumah panggung khas rumah Jawa Barat.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 66 Tahun 2015 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015) tentang Museum, museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Dengan kata lain, maka hadirnya museum sangatlah penting bagi sarana edukatif. Maka dari itu, dengan pelestarian dan pengelolaan koleksi museum

harus benar-benar terjaga serta terawat dengan baik dan benar. Agar koleksi dapat memberikan nilai untuk selalu belajar mengenai sejarah dan nilai sejarah tersebut. Museum menjadi tempat penyimpanan peninggalan sejarah dan warisan budaya, dalam kegiatan wisata edukatif, kegiatan pendidikan bahkan penelitian para pelajar, dan pastinya sebagai tempat untuk melestarikan sejarah.

Hadirnya sebuah museum menjadikan destinasi wisata edukatif karena kebutuhannya pada pendidikan kesejarahannya. Museum mengupayakan agar terus maju dengan mempromosikan melalui kegiatan seminar, kegiatan lokakarya bahkan kegiatan *Museum Night* diisi dengan nonton bersama. Dengan inilah museum memberikan suatu wawasan dan pengetahuan baru juga mendalam tentang sejarah, seni, atau bahkan kepercayaan tradisional khususnya khas Jawa Barat kepada masyarakat umum, pelajar, dan jajaran akademisi. Peran yang ditanggung oleh sebuah museum juga yaitu sebagai lembaga penyimpan bukti kultural dan intelektual masyarakat pada zaman-zaman dahulu. Atau sebagai suatu tempat untuk melestarikan warisan budaya Sunda. Sebab suatu koleksi pasti akan mengandung nilai kesejarahan pada peradaban tertentu. Yang biasa kita sebut sebagai peninggalan sejarah ataupun sebagai warisan budaya. Dengan melestarikan suatu koleksi peninggalan sejarah maka museum akan menjaga dari kesejarahannya dan pastinya museum juga memastikan bahwa generasi-generasi yang akan datang harus terus menghargai dan mempelajari akar budaya yang telah lampau. Seperti yang didapatkan pada penelitian (Nurislaminingsih, 2019) bahwa sebuah museum harus mengadakan proses pengklasifikasian koleksi sekaligus pemetaan pengetahuan lokal yang terkandung didalamnya, karena memang sejatinya pengetahuan lokal Sunda beserta bukti artefaknya karena merupakan salah satu wujud dari identitas etnis.

Serta sebagai pusat penelitian, museum juga bisa memberikan akses terhadap para peneliti untuk lebih menggali mengenai aspek kebudayaan yang lebih mendalam. Agar banyak

menghasilkan pemahaman yang baru bahkan lebih luas tentang sejarah, pola pikir, dan perkembangan masyarakat dari zaman ke zaman. Dengan itu juga maka akan memperkaya sebuah narasi sejarah baik yang dimuat dalam artikel, jurnal, brosur, pamflet, ataupun yang lainnya. Dan terakhir yang masih berhubungan dengan peran museum yaitu sebagai agen perubahan sosial. Dengan beberapa upaya kegiatan yang telah mereka lakukan, kemungkinan akan ada hasil dari kesadaran masyarakat akan berharganya nilai-nilai sejarah dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam koleksi-koleksi museum. Beberapa masyarakat mungkin akan terinspirasi dengan melakukan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya yang ada didalam museum.

Pengelolaan koleksi merupakan upaya terpenting dalam menjaga kelestarian warisan budaya. Museum memperluas koleksinya bisa melalui pembelian, hibah ataupun hadiah yang dilakukan dengan cara yang telah terstruktur sesuai prosedur standar operasional yang diberlakukan dalam instrumen standarisasi museum. Pengelolaan juga akan memudahkan semua pihak dalam manajemen inventarisasi, pemeliharaan, serta akses terbuka terhadap koleksi. Bisa kita ketahui secara garis besar, dari arti museum yang bukan hanya sekedar tempat wisata atau bahkan sebagai tempat menyimpan barang langka. Kurang tepat rasanya jika museum diartikan seperti hanya tempat menyimpan saja. Karena lebih luas dari itu, museum akan selalu sebuah pijakan yang kokoh dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya akan tidak tergerus oleh waktu. Karena kita juga sebagai manusia menjalani hidup berpatok juga terhadap sejarah dan menjadikannya sebagai pengalaman dan sebagai batu loncatan agar kita bisa menjadi lebih baik. Sama halnya juga dengan museum dengan diisi oleh kesejarahannya maka museum dijadikan sebagai tempat pelestarian budaya yang aktif untuk membantu dalam pembentukan masa depan yang lebih baik dengan membantu pemahaman yang lebih mendalam dari penjelasan koleksi tertentu, memberikan sebuah inovasi atau ide baru, dan pastinya bisa membantu kita dalam

berbagi pengetahuan antarbudaya yang lainnya. Serta mendapatkan suatu pengetahuan dan wawasan yang baru baru yang akan menjadikan semakin haus akan pengetahuan lainnya mengenai budaya ataupun kesejarahan baik peninggalan sejarah ataupun sejarah lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya Museum Sri Baduga Bandung dalam memenuhi instrumen standarisasi museum. Maka dari itu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, data dari hasil wawancara serta hasil kepustakaan melalui jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Menurut (Nursapiah, 2020) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif suatu gejala (fenomena) sosial. Dampak dan gejala sosial yang dimaksud meliputi keadaan masa lalu, masa kini, dan bahkan yang akan datang. Berkaitan dengan objek-objek ilmu sosial, ekonomi, budaya, hukum, sejarah, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Penggunaan metode secara kualitatif dan deskriptif ini juga melakukan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kepustakaan. Melalui observasi melakukan pengamatan langsung di tempat dan mencatat segala yang kita lihat. Melalui wawancara melakukan untuk memperoleh data dari informan baik berupa pemahaman dan perasaan juga. Melalui kepustakaan mendapatkan beberapa informasi baik berupa teori bahkan referensi yang berkaitan dengan judul pembahasan, yang membantu sebuah jalannya proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggung jawab sebuah museum ialah menjaga kelestarian koleksi. Museum memastikan pengembangan koleksi ini agar koleksi terjaga dan terawat dengan baik. Upaya-upaya proses pengadaan koleksi bisa melalui pembelian, hibah, sumbangan, bahkan hadiah dengan cara yang sesuai dengan instrumen standarisasi museum. Serta dilakukannya pencatatan yang baik dan

benar untuk memudahkan dalam manajemen inventarisasi, pemeliharaan, dan akses terhadap koleksi bagi para pengunjung dan lainnya. Upaya yang dilakukan juga harus dengan teknik-teknik yang memastikan agar koleksi tetap terjaga ke estetikannya. Agar peran masyarakat dan yang lainnya muncul terhadap warisan budaya.

Dengan koleksi yang hampir mencapai angka 7000 macam koleksi, total 6949 koleksi yang terdapat di Museum Sri Baduga. Koleksi Museum Sri Baduga Bandung telah melakukan pengelolaan koleksi terdapat 10 koleksi yang sudah diklasifikasikan oleh museum. Pada museum ini terdapat koleksi Geologi, Biologika, Etnografika, Arkeologi, Historika, Numismatika/Heraldika, Filologika, Keramologi, Seni Rupa, dan Teknologika.

Pengadaan Koleksi

Pengadaan koleksi di Museum Sri Baduga Bandung ialah proses yang akan melibatkan berbagai langkah penting untuk memperluas, mengelola, dan mempertahankan warisan budaya Jawa barat. Sesuai dengan pedoman standarisasi museum (Ibrahim et al., 2020) proses ini dimulai dari kesesuaian dengan visi dan misi, sesuai dengan prosedur operasional standar, sesuai dengan keputusan pimpinan tentang tim pengadaan, harus ada kajian dan harus ada laporan juga. Proses awal mengharuskan koleksi tersebut sesuai dengan museum yang akan mengelolanya. Karena dengan mengadakan pengadaan koleksi ini salah satu upaya untuk menjalankan museum yang optimal. Maka Museum Sri Baduga Bandung juga melakukan pengadaan koleksi sesuai dengan standar visi dan misinya yaitu mempertahankan dan melestarikan warisan budaya Sunda. Baiknya mengadakan mengidentifikasi terlebih dahulu untuk pengadaan pengoleksian tersebut agar bisa menyesuaikan. Pengadaan ini biasanya melalui sebuah pembelian, hadiah, kerjasama, sumbangan, ataupun tukar menukar.

Penyeleksian untuk pengadaan koleksi dilihat dari sistem nilai sejarah, dapat dideteksi mengenai wujudnya/asalnya,

termasuk benda asli atau pun replika yang sah sesuai dengan persyaratan permuseuman. Mengenai persetujuan pengadaan koleksi tersebut, Kepala Museum harus berkomunikasi dengan kurator. Karena keputusan dari kurator menentukan mengenai koleksi-koleksi yang akan dibutuhkan atau relevan dengan museum tersebut. Pengadaan ini juga dilangsungkan dengan tim survei yang telah mengadakan laporan survei. Survei dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan memusatkan pokok-pokok pembahasan mengenai koleksi tersebut, serta termasuk kepada unsur kebudayaan lainnya. Agar tim survei juga mengetahui secara rinci bagaimana dan apa nilai yang terkandung pada koleksi yang mereka tuju hingga pada penulisan laporannya mereka akan menuliskan secara rinci informasi yang mereka dapat dari narasumber. Bentuk pengumpulan data dari hasil wawancara tersebut bisa meliputi identifikasi benda, nilai dari benda tersebut, serta dilakukannya pengukuran dan pemotretan suatu benda tersebut agar menambah data mengenai koleksi tersebut (Dra. Hj. Tatik Suyati, 2000).

Setelah mendapat data-data maka selanjutnya akan dikaji lebih lanjut. Jika koleksi telah diverifikasi maka akan dilakukan dokumentasi yang deskriptif lebih jelas agar mudah disampaikan kepada masyarakat umum dan yang lainnya. Serta dalam pengadaan ini, tim museum harus meningkatkan perhatian tinggi terhadap pengadaan koleksi, karena pada setiap suatu pertimbangan akan menjadi bagian yang penting dalam pengadaan yang baru. Harus bisa menentukan koleksi yang akan dibutuhkan serta pemeliharaan selanjutnya agar lebih terawat dengan baik.

Pencatatan Koleksi

Pada tahap pencatatan koleksi sesuai pedoman standarisasi museum (Ibrahim et al., 2020) meliputi harus berpacu pada kebijakan prosedur operasional standar dalam pencatatan, harus ada dokumen pencatatan koleksi secara manual dan secara digital, harus ada catatan pergerakan pada koleksi, dan harus ada laporan

inventarisasi secara rutin. Pada proses ini semua koleksi mendapatkan pendataan atau semua koleksi pasti ada informasi yang terperinci baik deskripsi koleksi, sejarah koleksi, tanggal masuk koleksi, kondisi koleksi saat diterima di museum, dan informasi lainnya yang menjadikannya sebuah koleksi. Museum Sri Baduga Bandung melakukan pencatatan pada buku serta pada komputer, jadi terdapat pencatatan manual dan pencatatan digital. Pencatatan ini di cek secara berkala agar pada dua pencatatan ini hasil yang didapatkan bisa dipertanggungjawabkan dan akan menjadikan data tersebut data yang akurat, karena pencatatannya dilakukan dengan baik dan teliti.

Pada awalnya, Museum Sri Baduga Bandung menuliskannya pada buku pencatatan yang besar tetapi akhirnya pencatatan tersebut dilakukan dalam dua sistem, manual dan digital. Pencatatan pergerakan koleksi berupa pembuatan dokumentasi baik foto atau video dari setiap koleksi museum. Foto akan menjadikan sebuah bukti dokumentasi mengenai perbedaan koleksi tersebut dari waktu ke waktu, yang nantinya akan diidentifikasi mengenai perbedaan yang terjadi. Suatu identifikasi perbedaan koleksi akan menjadikannya lebih berhati-hati dalam pemeliharaan koleksi. Banyak hal yang akan terjadi jika telah diidentifikasi, jika perbedaan tersebut berasal dari mana baik dari cara perawatan atau pemeliharaan, baik dari gangguan eksternal lainnya. Maka dari itu suatu identifikasi juga baiknya untuk selalu didokumentasikan agar menjadi acuan untuk pengidentifikasian selanjutnya. Pencatatan yang telah dilakukan oleh Museum Sri Baduga Bandung telah dilakukan secara sistematis. Karena pada setiap koleksinya akan dicatat secara rinci dan sebagian bisa dikonsumsi para masyarakat umum ataupun wisatawan lainnya.

Pemeliharaan Koleksi

Pada tahap pemeliharaan koleksi ini sesuai dengan pedoman standarisasi museum (Ibrahim et al., 2020) meliputi kebijakan terhadap prosedur operasional standar pemeliharaan, fasilitas atau

sarana pemeliharaan, memperhatikan catatan observasi koleksi secara rutin, adanya laporan pemantauan iklim dalam ruangan, dan adanya laporan berkala mengenai hasil pemeliharaan koleksi. Proses pemeliharaan koleksi harus di lingkungan yang tepat, suhu tepat, kelembaban yang tepat, dan disertai pengadaan cahaya yang tepat. Semua usaha yang dilakukan pada proses pemeliharaan ini untuk mengurangi pada dampak-dampak kerusakan pada suatu koleksi. Seorang pengelola museum haruslah memperhatikan dengan baik bahwa segala jenis obat ataupun bahan kimia yang akan digunakan pada koleksi tersebut tidak menyebabkan rusak ataupun memudar.

Pengelola ataupun masyarakat umum harus juga memperhatikan bahwa pelestarian warisan atau peninggalan budaya itu harus dibuktikan dengan menjaganya tetap terawat dengan baik. Perubahan yang terjadi pada suatu koleksi memungkinkan akan mengganggu koleksi tersebut. Para pengelola museum pun memperlakukan suatu koleksi sebagai benda hidup, memperlakukannya dengan cara yang baik. Pengganggu bagi koleksi seperti adanya debu atau serangga. Bahkan setiap koleksi berbeda cara penanganannya, baik koleksi yang terbuat dari lukisan ataupun logam lainnya. Jika koleksi tersebut terbuat dari bahan logam memungkinkan bisa dilakukan tindakan cepat menggunakan bahan kimia atau bahan organik lainnya. Sedangkan untuk koleksi yang berbahan seperti lukisan jika terdapat debu bisa menggunakan kasa atau bahan lainnya dan disimpan ditempat yang terjaga keteraturan suhu maupun kelembapannya.

Pemeliharaan pada koleksi harus dilakukan secara rutin mulai dari pembersihan, inspeksi, dan perawatan. Museum Sri Baduga Bandung memilih libur pada hari Senin untuk melakukan pembersihan, perawatan, dan inspeksi satu kali dalam seminggu agar koleksi terawat dengan baik serta pendataan yang benar. Sehingga terlihat jika suatu koleksi membutuhkan suatu tindakan lebih lanjut maka pihak pengelola akan memberikan perawatan ekstra dan hati-hati terhadap pemeliharaan koleksi. Serta harus ada

tindakan jangka panjang dalam pemeliharaan, kemungkinan terjadi bencana alam dan harus memikirkan nasib koleksi-koleksi agar selamat juga. Maka Museum Sri Baduga memastikannya dengan perencanaan evakuasi peninggalan/koleksi serta hadirnya alat pemadam kebakaran di setiap lantainya.

Terdapat sisi keamanan dalam pemeliharaan koleksi ini agar menjaga dari pencurian koleksi. Museum Sri Baduga Bandung telah memasang sejumlah kamera pengawas atau *CCTV* serta penguncian khusus pada ruang penyimpanan dan ruang pameran serta hadirnya para petugas keamanan atau *security* untuk menjaga museum. Serta melibatkan orang-orang ahli dalam perawatan koleksi, yang memungkinkan bisa berbagi ilmu untuk memberikan perawatan ekstra ataupun berbagi metode atau cara terbaik untuk melakukan perawatan menggunakan bahan kimia atau bahan-bahan tradisional yang bisa digunakan untuk menjaga kelestariannya.

Penyimpanan Koleksi

Menurut (Kemendikbud, 1993) perhatian kepada keteraturan akan kelembaban udara. Alat pemantau untuk mengatur kelembaban udara disebut sebagai *hygrometer* dan kelembaban udara diatur sekitar 40% - 60% RH. Jika alat untuk mengatur kelembaban udaranya adalah *dehumidifyer*. Untuk pengaturan pada suhu udara atau *thermometer* sekitar 20% - 24%. Serta perhatian pada pengaturan pencahayaan untuk koleksi-koleksi biasanya ada cahaya alam dan cahaya lampu. Tidak baik jika cahaya dari radiasi ultraviolet terlalu sering digunakan mengakibatkan kerusakan. Maka dari itu pengaruh cahaya sangat berpengaruh jika digunakan dalam jangka waktu yang lama dan bisa dipantau dengan menggunakan tirai, *matt glas*.

Sesuai dengan proses menurut pedoman standarisasi (Ibrahim et al., 2020) museum harus meliputi kebijakan operasional standar penyimpanan, ruang penyimpanan koleksi, media penyimpanan koleksi, alat *thermo hygrometer*, *dehumidifier*, dan lainnya untuk menjaga tempat penyimpanan koleksi agar tetap

aman terjaga. Museum Sri Baduga Bandung hanya memiliki 4 ruangan penyimpanan koleksi untuk 10 macam klasifikasi koleksi yang dimilikinya. Untuk ruang penyimpanan yang masih belum cukup ideal, serta dibutuhkan ekstra hati-hati pada koleksi-koleksi yang berbeda jenis berada pada ruangan yang sama. Tetapi pada ruang penyimpanan ini sudah diatur untuk segala kelembaban udara, suhu udara, semua sudah dikontrol agar koleksi tetap terjaga. Suhu diatur seketat mungkin agar tidak terlalu besar ataupun kecil, dijaga agar selalu stabil suhu ruangan tersebut. (Ntobuo & Yusuf, 2016) Pencahayaan dijaga agar tidak terpapar langsung oleh sinar matahari dari luar atau pun gangguan eksternal lainnya yang berusaha dijauhkan agar tidak cepat dalam terjadinya kerusakan pada koleksi.

Dipastikan pada penyimpanan suatu koleksi di ruang penyimpanan harus sudah memiliki data masing-masing produk dan dipastikan sudah tercatat dalam inventarisasi buku koleksi. Serta penyusunan yang rapi dan baik agar terlihat teratur supaya aman untuk menjadi giliran pajangan di ruang pameran untuk memudahkan dalam mencari. Bentuk keamanan untuk penjagaan koleksi dilihat dari kamera pengawas dan melakukan penguncian pintu otomatis. Serta terdapat pengawas yang selalu berjaga agar terhindar dari hal yang berbahaya.

Peminjaman Koleksi

Proses peminjaman koleksi juga tentunya harus menyesuaikan dengan pedoman standarisasi museum (Ibrahim et al., 2020) yang meliputi dengan kebijakan pada prosedur operasional standar peminjaman koleksi, adanya bukti perjanjian tertulis, dan adanya dokumentasi seluruh aktivitas saat peminjaman berlangsung. Suatu peminjaman koleksi harus dilakukan secara ekstra hati-hati karena peminjaman dilakukan dari pihak museum ke pihak peminjam. Baik peminjaman kepada museum lain, sebuah institusi pendidikan, ataupun pada pameran sementara.

Tentunya dalam proses peminjaman harus dilakukan sesuai prosedur agar koleksi tetap terjaga aman dan tidak luka sedikitpun. Pihak museum akan menimbang keputusannya dengan keamanannya, tujuan peminjamannya serta kondisi-kondisi lain yang ditakutkan akan merusak koleksi tersebut. Prosedur awal yang dilakukan memastikan bahwa peminjam akan meminjam koleksi untuk digunakan sesuai visi misi koleksi museum, dan memastikan untuk menjaga koleksi tersebut agar tetap terjaga aman dan terjaga kelestarian koleksi tersebut. Memastikan bahwa peminjam akan benar-benar bertanggung jawab akan penjagaan koleksi museum. Selanjutnya dilakukan sebuah kontrak antara pengelola museum dan peminjam koleksi untuk menjamin semua syarat-syarat peminjaman koleksi, bahwa peminjam akan menjamin keterjagaan koleksi ketika berada di luar museum tersebut.

Selama peminjaman juga, pihak museum tidak akan lepas tangan begitu ketika peminjaman berlangsung. Pengelola museum akan melakukan pengawasan terhadap keamanan koleksi dan peminjam melakukan laporan rutin terhadap peminjaman koleksi dan sebuah acara atau pameran yang sedang berlangsung. Pada batas peminjaman selesai, maka pengecekan terhadap koleksi akan dilakukan dengan hati-hati untuk benar-benar memastikan tidak ada kerusakan ketika proses peminjaman koleksi tersebut. Dan disertai dengan laporan dokumentasi selama acara berlangsung untuk memantau segala kondisi koleksi yang dipinjam.

Suatu koleksi dapat dipinjam memperhatikan nilai-nilai pelestarian koleksi. Koleksi dipinjam dengan tujuan akan membantu akan pelestarian sejarah koleksi tersebut. Pastinya memperhatikan bahwa perlindungan akan terjaga selama proses peminjaman berlangsung dan memperhatikan standar atau kebijakan lainnya. Manfaat adanya proses peminjaman koleksi ini lah yang akan semakin mengembangkan nilai sebuah museum di mata masyarakat umum bahkan masyarakat internasional yang ingin paham mengenai budaya tanah Sunda. Serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan baru pada kebudayaan-kebudayaan atas peninggalan-

peninggalan dan warisan-warisan budaya yang tetap diabadikan dalam bentuk fisik koleksi museum ini. Memungkinkan dengan proses peminjaman akan meningkatkan kualitas pertukaran budaya dalam negeri maupun budaya luar negeri. Karena pada strategi ini akan mewujudkan suatu pelestarian dan menjaga budaya agar seluruh masyarakat luas juga tahu tentang budaya terdahulu sangatlah mempesona.

KESIMPULAN

Museum Sri Baduga Bandung melakukan proses pengelolaan koleksi yang begitu kompleks perinciannya baik dari segi pengadaan koleksi dari hadiah, sumbangan, hibah, dan lainnya serta upaya pengadaan yang dilakukannya juga terbilang baik. Baik dari segi pencatatan koleksi yang dapat dicatat melalui pencatatan manual ataupun pencatatan digital. Baik dari segi pemeliharaan yang memperhatikan agar koleksi terawat dengan baik, jika terjadi kerusakan kecil bisa dirawat menggunakan bahan-bahan kimia ataupun dengan bahan-bahan tradisional lain untuk tetap menjaga kelestariannya. Baik dari segi penyimpanan koleksi diperhatikan dengan ruangan penyimpanan yang terjaga kelembaban udaranya, terjaga suhu udaranya dengan tepat, dengan pencahayaan yang tepat dan benar, serta menjaga segala gangguan-gangguan eksternal yang akan merusak koleksi tersebut dalam jangka dekat ataupun dalam jangka panjang. Baik dari segi peminjaman koleksi museum, pengelola museum sangat-sangat akan memperhatikan dengan jelas bagaimana prosedur peminjaman yang benar dan tepat serta peminjaman dengan tujuan yang jelas yakni untuk lebih memperhatikan kelestarian budaya koleksi tersebut. Agar masyarakat umum lainnya bisa mendapat pengetahuan baru dengan hadirnya koleksi tersebut, bukan hanya sekedar pajangan semata tapi dilihat dari nilai atau estetika asal-usul koleksi tersebut. Dari berbagai proses pengadaan koleksi, pencatatan koleksi, pemeliharaan koleksi, penyimpanan koleksi, serta peminjaman

koleksi dikatakan baik sesuai dengan instrumen standarisasi museum.

Dengan mengetahui beberapa upaya dan proses yang telah dilakukan secara terstruktur, yang dijabarkan dengan jelas sesuai dengan pedoman standarisasi museum. Museum tetap akan memperluas koleksinya serta akan mengasah atau memberikan pengetahuan yang baru terhadap masyarakat umum, pelajar dan masyarakat luas lainnya. Museum tetap akan memberikan tempat khusus dalam melakukan peran sebagai wisata yang edukatif dan memberikan keluasan akan budaya khas tanah Sunda, Jawa Barat. Serta membuktikan bahwa peran museum akan menjadi acuan baik dalam pembelajaran serta acuan dalam peristiwa masa lalu dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Tatik Suyati. (2000). Pengadaan Koleksi. *Metode Pengadaan Dan Pengelolaan Koleksi*, 6–19.
- Ibrahim, Y. A., Ramelan, W. D., Ghutama, G., & Patmiarsih, S. (2020). Pedoman Standardisasi Museum. *Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 54.
- Kemendikbud. (1993). *Petunjuk teknis perawatan dan pengawetan koleksi anorganik*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Peraturan Pemerintah (PP) tentang Museum No. 66 Tahun 2015. *Direktorat Utama Pembinaan Dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara*, 55. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5642/pp-no-66-tahun-2015>
- Ntobuo, N. E., & Yusuf, M. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan dan pengelola Museum*. 1–23.
- Nur Hasya, A., & Nugraha Asyahidda, F. (2019). *Museum Sri Baduga Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Budaya Di Jawa Barat*. December. <https://www.researchgate.net/publication/338051341>

- Nurislaminingsih, R. (2019). Pemetaan Pengetahuan Lokal Sunda dalam Koleksi di Museum Sri Baduga. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 5(2), 109. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v5i2.26426>
- Nursapiah. (2020). Penelitian Kualitatif. In *wal ashri publishing*. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1>
<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024>
<https://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103>
<http://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>